

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BACA TULIS AL-QUR'AN (BTA) DENGAN MENGUNAKAN METODE YANBU'A

Mustaidah

SD Negeri Candirejo 02 Kec. Tuntang Kab. Semarang
musta'idahkintelan@gmail.com
DOI: 10.18326/attarbiyah.v1i1.1-28

Abstrak

Ruang lingkup penelitian ini kelas IV SD Negeri 02 Candirejo Kab. Semarang Tahun 2016. Fokus permasalahan dalam kajian ini adalah upaya meningkatkan kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dengan menggunakan metode Yanbu'a, dan bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI khususnya di bidang Baca Tulis Al-Qur'an. Berdasarkan hasil penilaian yang telah dilaksanakan selama dua siklus, melalui pendekatan metode yanbu'a terjadi peningkatan hasil belajar secara keseluruhan, yang terjadi pada nilai terendah maupun pada nilai tertinggi, sebelum tindakan, nilai terendah 10, setelah siklus I meningkat menjadi 70 dan setelah siklus II meningkat menjadi 72. Sedangkan nilai tertinggi sebelum tindakan 86, setelah siklus I nilai tertinggi meningkat menjadi 88, sedangkan pada siklus II nilai tertinggi meningkat menjadi 100. Peningkatan ini dibuktikan dengan meningkatnya nilai rata-rata kelas pada tes awal sebesar 55,84, sedangkan pada siklus pertama nilai rata-rata meningkat menjadi 78,72 dan pada siklus kedua nilai rata-rata meningkat menjadi 90,10. Untuk siswa, nilai

ketuntasan belajar yang harus di tempuh adalah ($KKM \geq 70$). Pada tes awal prosentase ketuntasan sebesar 52,63%, sementara pada siklus pertama prosentase ketuntasan meningkat menjadi 66,66% dan pada siklus kedua prosentase ketuntasan meningkat menjadi 88,88%. Hasil penelitian ini berimplikasi pada guru PAI dalam mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an untuk menerapkan metode yanbu'a dalam prose pembelajaran, sehingga membuat siswa lebih aktif, suasana belajar menyenangkan dan siswa mampu menjawab pertanyaan, mengerjakan soal dan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar.

This research aimed to improve Baca Tulis Al-Qur'an (BTA, Read and Write Al-Qur'an) ability by using Yanbu'a method so that the achievement of PAI lesson will be better, especially in reading and writing al-Qur'an (BTA). This research took place in SD Negeri 02 Kab. Semarang, fourth grade. Based on the assesment of two cycles , the method of yanbu'a can give improvement, for the lowest and the highest assesment. Before doing research the lowest was 10, in the first cycle became 70 and the second cycle 72. For the highest, before researching was 86, in the first cycle became 88 and the second cycle 100. The improvement of the score can be seen from the average score of the students, the first test 55, 84, the average score in the first cycle 78.72 and the average score in the second cycle 90.10. The minimum learning mastery for the students ≥ 70 . The first test the students achieved 52.63% of minimum learning mastery, the first cycle the students achieved 66,66% of minimum learning mastery and the second cycle the students achieved 88,88% above minimum learning mastery, 70. The result of this research can be applied by PAI teachers, by using Yanbu'a Method in reading and writing al-Qur'an so the students will be active, enjoyable, cheerful and have the ability to answer and do the test, so it can improve the result of the assesment.

Kata kunci: kemampuan BTA, metode Yanbu'a, hasil belajar

Pendahuluan

Bagi umat Islam, al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi *manhaj al-hayat*. Interaksi siswa dengan al-Qur'an biasanya dimulai dengan belajar membaca al-Qur'an. Membaca al-Qur'an merupakan pra syarat pokok untuk mengetahui ajaran Islam. Karena selain kita memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, al-Qur'an merupakan sumber ajaran agama Islam yang di dalamnya memuat segala hal yang dibutuhkan umat manusia.

Peranan penting dalam mengontrol kehidupan manusia adalah agama, sebenarnya potensi agama sudah ada pada setiap manusia sejak dilahirkan. Potensi ini berupa dorongan untuk mengabdikan kepada sang pencipta. Dalam terminology Islam, dorongan ini dikenal dengan *hidayat al-diniyyat*, berupa benih-benih keberagamaan yang dianugerahkan tuhan kepada manusia, dengan adanya potensi bawaan ini manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang beragama (Jalaluddin, 2009: 67). Untuk tujuan pembinaan pribadi itu, maka pendidikan agama hendaknya diberikan oleh guru yang tepat, tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya dalam keseharian. Dengan kata lain bahwa pendidikan agama dikatakan sukses apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi guru yang mengajarnya.

Salah satu faktor yang paling menentukan berhasilnya proses pengajaran dalam kelas adalah guru, karena guru tidak saja mendidik melainkan juga berfungsi sebagai orang dewasa yang bertugas profesional memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) atau penyalur ilmu

pengetahuan (*transmitter of knowledge*) yang dikuasai kepada anak didik. (Arifin, 2003:118).

Dalam proses pengajaran, bahwa penguasaan pengetahuan dan keterampilan hidup yang dibutuhkan siswa dalam menghadapi kehidupan rill adalah merupakan tujuan pendidikan. Tetapi dalam proses pengajaran dalam kelas bagaimana siswa dapat menguasai dan memahami bahan ajar secara tuntas masih merupakan masalah yang sulit. Hal tersebut dikarenakan bahwa dalam satu kelas para siswa adalah merupakan makhluk sosial yang mempunyai latar belakang yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari aspek kecerdasan, psikologis, biologis, budaya, agama dan lain sebagainya. Dari perbedaan tersebut maka dapat menimbulkan beragamnya cara berfikir, sikap dan perilaku anak didik di dalam kelas.

Pendidikan agama bukanlah hanya sekedar melatih ketrampilan anak dalam menjalankan ibadah, akan tetapi pendidikan agama jauh lebih luas dari pada itu, pendidikan agama bertujuan untuk membentuk pribadi anak sesuai dengan ajaran dan tuntunan dalam agama. Pembinaan sikap mental dan akhlak jauh lebih penting daripada pandai menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama, yang tidak dapat diresapi dan dihayatinya serta diaktualisasikan dalam perjalanan hidupnya. Dengan kata lain pendidikan agama bukan hanya dalam aspek kognitifnya saja tetapi harus bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari yang berbentuk afektif dan psikomotik dari peserta didik.

Al-Qur'an bukan sekedar berisi petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhan-Nya, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, bahkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya (al-Munawwar, 2002: 3), dengan kata lain mampu menciptakan kebaikan dalam konteks ukhrowi dan duniawi, sebagaimana misi al-Qur'an sebagai kitab yang *sholih likulli zaman wa makan*.

Bacaan menjadi ibadah, apabila bacaannya itu benar dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Seseorang tidak akan tahu apakah bacaannya itu benar atau salah, kecuali dengan berguru dan belajar kepada guru (yang ahli) al-Qur'an yang *muttasil* (sambung) sanadnya kepada Rasulullah SAW. Bacaan al-Qur'an berbeda dengan bacaan perkataan manapun, karena isinya merupakan kalam Allah yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi. Karena itu, membacanya tidak lepas dari adab yang bersifat dzahir dan batin. Di antara adabnya yang bersifat dzahir ialah membaca secara tartil. (Qardhawi, 2003: 166). Sedangkan membaca al-Qur'an secara tartil, merupakan komitmen seorang muslim. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT dalam surat Al-Muzammil ayat 4 sebagai berikut:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿المزمل: ٤﴾

Artinya: "atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan"

Anak merupakan amanat Allah SWT. Tidak semua orang mendapatkan anugrah ini kecuali hanya orang-orang yang dikehendakinya. Amanah ini harus dipelihara dengan baik dan terus menerus dengan

memberinya pendidikan yang baik dan benar. Membaca sebagai aktifitas awal untuk bisa memahami al-Qur'an kiranya sangat perlu untuk diterapkan bagi anak-anak. Anak-anak haruslah sedini mungkin diajarkan membaca al-Qur'an agar muncul perasaan gemar membaca al-Qur'an. Sehingga menghasilkan generasi Qur'ani.

Seorang pendidik harus belajar bagaimana memberikan hak dan kewajibannya dengan baik. Ia harus mengetahui perkembangan-perkembangan baru tentang metode dan media pendidikan yang baik untuk menunaikan tugasnya sehingga memperoleh hasil yang maksimal. Salah satu tugas pokok pendidik yang harus mendapat perhatian serius ialah mencari metode yang tepat untuk mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anak usia dini.

Mengajarkan al-Qur'an merupakan salah satu dasar pendidikan Islam. Sehingga anak-anak tumbuh berdasarkan fitrah yang baik dan hati mereka dituntun oleh hikmah dan selanjutnya mampu membendung polusi kesesatan dan keruhnya kemaksiatan. Firman Allah dalam surat Al-Alaq ayat 1-5 sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ②
أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

Artinya: “*bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*”.

Ayat tersebut memerintahkan kita untuk selalu membaca. Membaca apa saja. Dengan membaca akan timbul suatu pemahaman tentang apa yang sedang dibaca. Begitu juga dengan al-Qur’an, Ia harus dibaca untuk bisa memahami maksud ayat-ayatnya. Dan hal itu haruslah dimulai sejak kecil.

Kemampuan membaca al-Qur’an di kalangan SD Negeri Candirejo 2 di duga masih menjadi problem. Hal tersebut dimungkinkan pada minat belajar membaca al-Qur’an di SD Negeri Candirejo 2 sangat rendah. Oleh karena itu perlu adanya usaha untuk memadukan antara kemampuan membaca, menulis dan mengetahui aturan-aturan bacaan tajwid. Dengan demikian bukan hanya mempunyai kemampuan membaca dengan lagu yang merdu dan menulis yang benar saja, namun anak juga mampu memahami dan mengamalkan al-Qur’an. Sedangkan dalam kaitannya dengan pendidikan di sekolah anak mampu mengerjakan soal-soal yang berkaitan dengan materi baca tulis al-Qur’an.

Dalam mewujudkan upaya meningkatkan kemampuan BTA, Berbagai metode lahir untuk memudahkan seseorang dalam mempelajari al-Qur’an. Salah satu metode dalam mengajarkan ilmu baca tulis al-Qur’an adalah metode Yanbu’a yang diterbitkan oleh Pondok Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Kudus. Selanjutnya metode tersebut dipergunakan di berbagai

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) di sekitar Kudus, Jepara, Demak dan lainnya. Dipergunakannya metode Yanbu'a sebagai metode dalam pembelajaran membaca al-Qur'an di berbagai Taman Pendidikan Al-Qur'an di sekitar Kudus, Jepara dan Demak merupakan sebuah kemajuan yang luar biasa mengingat usianya yang masih relatif sangat muda. Lahirnya Metode Yanbu'a berawal dari dorongan masyarakat khususnya warga *Robithotul Huffadh Lima'had Yanbu'ul Qur'an "Majlis Nuzulis Sakinah"* (Mutakhorijin Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus) agar pondok menerbitkan buku tentang cara membaca, menulis dan menghafal al-Qur'an yang bisa dimanfaatkan untuk ummat. (Arwani, 2004: 1). Sehingga bisa terlatih kefasihannya mulai usia dini (anak-anak).

Akan tetapi, peneliti melaksanakan metode yanbu'a tersebut dengan menggunakan murottal dengan nada rost yang sudah dikembangkan oleh KH Nur Shodiq Achrom dari Lajnah Muroqobah Yanbu'a Malang Raya. "Metode Yanbu'a disusun dengan merujuk pada al-Qur'an Rosm Utsmaniy dan bersanad kepada KH. Arwani Kudus, mengenai metode ini, di antaranya indikator pencapaiannya yakni santri dapat membaca al-Qur'an dengan tartil dan fashih, memahami ilmu *ghoroibul qur'an*, hafal serta faham ilmu tajwid, dan lain sebagainya. Dengan uraian tersebut di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang upaya meningkatkan kemampuan BTA dengan menggunakan metode Yanbu'a di kelas IV SD Negeri Candirejo 02 Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang pada Tahun 2016 ini.

Berangkat dari latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka ada permasalahan yang diteliti, sebagai berikut: Bagaimana upaya meningkatkan kemampuan BTA dengan menggunakan metode Yanbu'a di kelas IV SD Negeri Candirejo 02? Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah "Untuk mengetahui upaya meningkatkan kemampuan BTA dengan menggunakan metode Yanbu'a di kelas IV SD Negeri Candirejo 02.

Di akhir penelitian ini, maka setidaknya-tidaknya ada dua manfaat yang didapatkan, yaitu: 1. Manfaat secara teoritis; a) hasil penelitian ini nantinya dapat memperkaya dan menambah khazanah dan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang metode pembelajaran BTA; b) Sebagai dasar pijakan pada penelitian berikutnya. 2. Kegunaan secara praktis; a) Bagi guru, dapat menemukan dan merumuskan metode baca tulis al-Qur'an bagi siswa yang mengalami keterlambatan belajar; b) Bagi orang tua, dapat menambah wawasan tentang pentingnya baca tulis al-Qur'an bagi anaknya yang mengalami keterlambatan belajar.

Pengertian Meningkatkan Kemampuan BTA

Berasal dari tiga istilah yaitu: tingkat, kemampuan dan baca tulis al-Qur'an (BTA), guna mendapatkan pemahaman tentang pengertian tingkat kemampuan BTA secara utuh, tidak ada salahnya terlebih dahulu disajikan pembahasan satu persatu tentang pengertian tingkat, kemampuan dan BTA sebagai berikut.:

Istilah tingkat dalam kamus bahasa Indonesia adalah tingkat yang menyatakan suatu kualitas atau keadaan lebih tinggi atau lebih rendah

dipandang dari sudut tertentu. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (Depdikbud, 2007: 235), kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri. Poerwadarminta, mempunyai pendapat lain tentang kemampuan yaitu mampu artinya kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan artinya kesanggupan, kecakapan, kekuatan (Poerwadarminta, 2007: 742). Pendapat lain dikemukakan juga oleh Nurhasanah, bahwa mampu artinya (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan artinya kesanggupan, kecakapan. (Nurhasanah, 2007: 423).

Sedangkan Woodworth dan Marquis, memberikan definisi bahwa kemampuan (*ability*) mempunyai 3 arti yaitu (*achievement*) yang merupakan *actual ability*, yang dapat diukur langsung dengan alat atau tes tertentu, (*capacity*) yang merupakan *potential ability*, yang dapat diukur secara tidak langsung dengan melalui pengukuran terhadap kecakapan individu, dimana kecakapan ini berkembang dengan perpaduan antara dasar dengan training yang intensif dan pengalaman, (*aptitude*) yaitu kualitas yang hanya dapat diungkap/diukur dengan tes khusus. (Woodworth, Marquis, 1957: 58).

Kemampuan yang dimiliki oleh manusia merupakan bekal yang sangat pokok. Kemampuan ini telah berkembang selama berabad-abad yang lalu untuk memperkaya diri dan untuk mencapai perkembangan kebudayaan yang lebih tinggi. Misalnya para ilmuwan berusaha terus menemukan sumber-sumber energi yang baru, dengan menggunakan hasil

penemuan ilmiah yang digali oleh generasi terdahulu terjadi karena manusia dibekali berbagai kemampuan.

Baca Tulis al-Qur'an (BTA) adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan melibatkan siswa, guru, serta materi pembelajaran berisi materi membaca dan menulis al-Qur'an. Membaca dan menulis merupakan langkah awal bagi sebuah pengetahuan, ketika anak masih berjalan pada fitrahnya (tanpa dosa) merupakan fase terpenting untuk dibiasakan membaca al-Qur'an.

Dari beberapa uraian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan BTA adalah suatu kualitas yang berupa kecakapan atau keahlian seseorang dalam mencapai sesuatu aktivitas yang berisi membaca dan menulis al-Qur'an.

Pengertian Metode Yanbu'a

Metode Yanbu'a adalah suatu metode baca tulis dan menghafal al-Qur'an yang untuk membacanya santri tidak boleh mengeja, membaca langsung dengan cepat, tepat, lancar dan tidak putus-putus disesuaikan dengan kaidah *makharijul huruf*. Metode Yanbu'a diperkenalkan oleh putra KH. Arwani Amin, yakni KH. Ulin Nuha Arwani, KH. Ulil Albab Arwani dan KH. Mansur Maskan (Alm) pada awal tahun 2004.

Secara umum, tujuan inti yang hendak dicapai dari metode Yanbu'a adalah siswa atau santri mampu membaca huruf-huruf serta ayat-ayat al-Qur'an dengan lancar, benar dan fasih sesuai dengan makhraj (*makharijul huruf*) yang ada di dalam al-Qur'an.

Kelebihan dari metode Yanbu'a adalah materi yang diajarkan ditulis dengan *khat Rasm Usmany*, di mana *khat Rasm Usmany* tersebut merupakan *khat* al-Qur'an standar internasional. Dan Yanbu'a dapat diajarkan oleh orang yang sudah dapat membaca al-Qur'an dengan lancar dan *bermusyafahah* kepada ahli al-Qur'an yang *mu'tabarah/* diakui kredibilitasnya, serta dapat membaca al-Qur'an dengan benar, lancar dan fasih sesuai dengan kaidah membaca al-Qur'an yang telah disepakati para ulama melalui ilmu tajwid.

Mestinya dari pihak pondok sudah menolak karena menganggap cukup metode yang sudah ada, tetapi karena desakan terus menerus dan memang dipandang perlu, terutama untuk menjalin keakraban antara alumni dengan pondok serta menjaga dan memelihara keseragaman bacaan, maka dengan tawakal dan memohon pertolongan kepada Allah tersusunlah kitab Yanbu'a yang meliputi *Thariqah/* metode Baca-Tulis dan metode menghafal al-Qur'an.

Kitab Yanbu'a disusun oleh tiga tokoh pengasuh Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, sekaligus putra KH. Arwani Amin al-Qudsy (Alm) yang bernama KH. M.Ulin Nuha Arwani, KH.Ulil Albab Arwani, KH. M. Mansur Maskan (Alm) dan tokoh lainnya di antaranya: KH. Sya'roni Ahmadi (Kudus), KH. Amin Sholeh (Jepara), Ma'mun Muzayyin (Kajen, Pati), KH Sirojuddin (Kudus) dan KH Busyro (Kudus). Beliau-beliau adalah *Mutakhorijin Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an* yang tergabung dalam majelis "Nuzulis Sakinah" Kudus.

Nama Yanbu'a yang berarti sumber diambil dari kata *Yanbu'ul Qur'an* yang berarti sumber al-Qur'an, yang sekaligus menjadi nama Pondok Pesantren Tahfidz. Nama tersebut sangat digemari dan disenangi oleh seorang guru besar al-Qur'an al-Muqri' simbah KH. M. Arwani Amin, yang silsilah keturunannya sampai pada pangeran Diponegoro. Hal itu didasarkan pada firman Allah dalam surah Al-Isra': 90, yaitu:

وَقَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّى تَفْجُرَ لَنَا مِنَ الْأَرْضِ يَنْبُوعًا

Artinya: "dan mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dan bumi untuk Kami".

Tujuan Penyusunan Metode Yanbu'a

Metode Yanbu'a merupakan salah satu sarana yang menjembatani seseorang untuk mencapai tujuan yang mulia, yakni dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid. Metode Yanbu'a ini mempunyai dua tujuan yakni tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan umum Metode Yanbu'a antara lain: a) Ikut andil dalam mencerdaskan anak bangsa supaya bisa membaca al-Qur'an dengan lancar dan benar; b) *Nasyrul ilmi* (menyebarkan ilmu) khususnya ilmu al-Qur'an; c) Memasyarakatkan al-Qur'an dengan *Rosm Usmany*; d) Untuk membetulkan yang salah dan menyempurnakan yang kurang dari segi bacaan; e) Mengajak selalu mendarus al-Qur'an dan musyafahah al-Qur'an sampai khatam.

Sedangkan tujuan khusus Metode Yanbu'a antara lain: a) Dapat membaca al-Qur'an dengan tartil, yang meliputi: *Makhraj* sebaik mungkin, Membacanya sesuai dengan bertajwid, Mengenal bacaan gharib dan bacaan yang musykilat, dan Hafal (paham) ilmu tajwid praktis; b) Mengerti bacaan sholat dan gerakannya, c) Hafal surat-surat pendek, d) Hafal do'a-do'a, e) Mampu menulis arab dengan baik dan benar.

Karakteristik Kurikulum Metode Yanbu'a

Kurikulum adalah seperangkat rencana yang menjadi pedoman dan penghayatan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran ialah keseluruhan pertautan kegiatan yang memungkinkan dan berkenaan dengan terjadinya interaksi relajar mengajar. Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik sebagai murid atau siswa (Sagala, 2006: 61).

Kurikulum merupakan syarat mutlak dan ciri dari pendidikan formal. Sehingga kurikulum tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan dan pembelajaran. Setiap praktik pendidikan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu baik aspek pengetahuan (*cognitive*), sikap (*afektif*), maupun ketrampilan (*psikomotorik*). Untuk mengembangkan kompetensi kompetensi tersebut perlu adanya bahan atau materi yang disampaikan melalui proses pembelajaran dengan menggunakan metode dan media yang cocok dengan karakteristik bahan pembelajaran.

Karakteristik Kurikulum Metode Yanbu'a: a) Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal; b) Menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi dalam proses

pembelajaran; c) Menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan pencapaian kompetensi (membaca, menulis dan menghafal).

Media Pembelajaran Yanbu'a

Dalam penyampaian, pembelajaran al-Qur'an dengan kitab Yanbu'a ini menggunakan dua metode yaitu metode individu dan metode klasikal. Pada pembelajaran dengan sistem/ metode individu siswa maju satu persatu atau dua-dua dan guru bertugas untuk menerangkan. Perolehan kredit dapat diperoleh siswa saat mereka maju untuk membaca dengan lancar dan tartil. Seperti yang telah dijelaskan dimuka. Bahwa perolehan nilai bisa didapatkan bila santri benar-benar bisa membaca dengan cepat dan benar dengan menyesuaikan kaidah yang telah di tentukan melalui ilmu tajwid dan ilmu qiroa'at.

Sedangkan dalam pembelajaran dengan metode klasikal guru menerangkan dengan lembar peraga sementara santri memperhatikan. setelah guru menerangkan maka murid latihan bersama dengan menggunakan lembar peraga yang telah diajarkan oleh guru sebelumnya. Disamping menggunakan lembar peraga santri juga diberi tambahan latihan di kitab Yanbu'a untuk kemudian dilatih secara individu. dengan demikian akan terjadi metode klasikal baca simak, dimana satu orang santri membaca dengan keras (sesuai yang ditunjuk oleh guru) kemudian ditirukan oleh murid yang lain pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Sedangkan dalam evaluasi ketercapaian dari metode tersebut di tentukan dengan perolehan nilai yang didapat pada saat murid melakukan latihan individu kepada guru.

Langkah-Langkah Pembelajaran Metode Yanbu'a

Metode Yanbu'a merupakan sebuah metode praktis dan sistematis dalam membaca al-Qur'an. Metode praktis artinya metode ini dapat berhasil sesuai target (membaca al-Qur'an) dalam kurun waktu yang singkat. Sedangkan metode sistematis artinya metode ini disusun secara sistematis disesuaikan dengan perkembangan kejiwaan anak. Hal ini dikarenakan metode Yanbu'a adalah metode praktis dan sistematis, maka dalam pembelajarannya haruslah sesuai dengan cara-cara yang ditetapkan oleh *mushannif* (pengarang) agar tujuan yang hendak dicapai benar-benar tercapai secara maksimal.

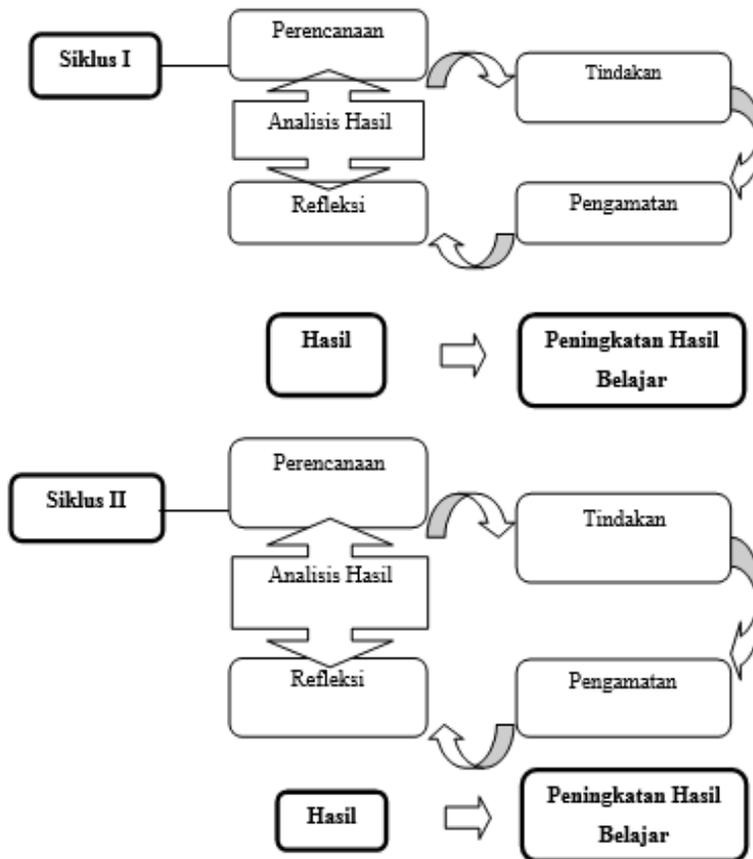
Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran metode Yanbu'a adalah sebagai berikut: a) Guru dalam mengajar hendaknya harus ikhlas karena Allah dan dengan niat yang baik; b) Guru menyampaikan salam sebelum kalam dan jangan salam sebelum murid tenang; c) Guru membacakan *Chadhroh*, kemudian menuntun membaca Al-Fatihah dan do'a pembuka; d) Guru memberikan contoh bacaan pada pokok pelajaran dengan baik dan benar kemudian diikuti murid secara klasikal berulang kali. Setelah itu murid membaca bersama-sama atau membaca klasikal; e) Guru mengajar secara individu/menyimak anak satu persatu (yang lainnya menulis); f) Bila murid salah membaca, cukup diberi peringatan dengan isyarat ketukan / suara atau lainnya. Jangan langsung dibetulkan kecuali kalau sudah tidak bisa; g) Guru jangan menaikkan bila bacaan murid belum benar; h) Guru memberi pelajaran tambahan seperti *fasholatan*, do'a sehari-hari, hafalan surat-surat pendek (Juz Amma), nasihat dan lain

sebagainya; i) Guru dan murid sama-sama berdo'a sebelum pulang sebagai doa penutup dari kegiatan tersebut (Arwani, 2004: 5).

Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian (Arikunto, 2006: 50), karena dalam suatu penelitian memerlukan suatu metode yang tepat dan sesuai dengan masalah yang diperlukan sehingga kebenarannya bisa dipertanggung jawabkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Pengertian penelitian tindakan kelas (PTK) dapat dipahami sebagai penelitian tentang, untuk dan oleh guru-dosen, mahasiswa-masyarakat atau kelompok sasaran dengan memanfaatkan interaksi, partisipasi dan kolaborasi antara penelitian dan kelompok sasaran yang akan diteliti dalam penelitian tersebut (Ghoni, 2008: 7).

Sedangkan menurut Ebbut, penelitian tindakan kelas dilaksanakan oleh sekelompok guru dengan tindakan-tindakan dalam pembelajaran berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan yang telah dilakukan (Wiriaatmadja, 2005: 12). Bentuk tindakan yang dilaksanakan dalam tindakan kelas pada tiap-tiap siklus dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Rencana Tindakan Penelitian dalam Setiap Siklus (Kasbolah, 2001: 63)

Pembahasan

Sebelum melaksanakan siklus I, peneliti melakukan diagnosa awal tentang kondisi siswa sebelum penelitian, yang disebut dengan pra siklus. Adapun pra siklus dilaksanakan melalui analisa data nilai ulangan harian siswa pada materi makhoriijul huruf dengan menggunakan metode Yanbu'a di

tahun pelajaran 2015/2016. Dalam pra siklus ini, siswa yang belum tuntas belajarnya sebanyak 7 siswa dan 2 siswa absen. Adapun hasil analisis nilai tes yang dilakukan siswa adalah sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1. Hasil Analisis Nilai Kondisi Awal (Pra Siklus) Siswa

No	Hasil Tes Peserta Didik	Pra Siklus
1	Nilai Tertinggi	86
2	Nilai Terendah	10
3	Rata-Rata Nilai Pra Siklus	55,84
4	Prosentase Ketuntasan	52,63 %

Observasi ini dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa dan digunakan untuk mengamati proses pembelajaran berlangsung. Pada siklus I ini, hasil belajar siswa yang diperoleh sudah mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan kondisi awal sebelum pelaksanaan tindakan, namun masih belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu dengan ketuntasan klasikal 85%.

Hasil belajar pada siklus I ini adalah nilai rata-rata 78,72 dengan ketuntasan belajar 66,66% sebagaimana Tabel 1.2.

Tabel 1.2. Nilai Tes Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Hasil Tes Peserta Didik	Siklus I
1	Nilai Tertinggi	88
2	Nilai Terendah	70
3	Rata-Rata Nilai Pra Siklus	78,72
4	Prosentase Ketuntasan	66,66 %

Hasil tes yang diperoleh tersebut digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik sebelum dan setelah penerapan pembelajaran dengan menggunakan metode yanbu'a pada materi pokok makhoriul huruf. Selain itu, pembelajaran dengan menggunakan metode yanbu'a juga digunakan untuk membangkitkan semangat peserta didik dalam mempelajari Baca Tulis Al-Qur'an (BTA), khususnya pada materi pokok *makhoriul huruf*.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siklus I, *peneliti* telah melakukan proses pembelajaran sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah direncanakan walaupun masih sedikit kekurangan dalam menertibkan siswa dan kurang dalam menciptakan keaktifan siswa.

Selama proses pembelajaran, siswa terlihat antusias. Meskipun demikian, masih terlihat beberapa peserta didik yang pasif dalam mencari kartu pasangannya atau mengganggu temannya, mengobrol sendiri, dan kurang memperhatikan temannya yang sedang membacakan soal beserta jawabannya di depan kelas. Tiap observasi dilakukan tes hasil belajar setiap siklus. Adapun hasil pengamatan penelitian tindakan kelas pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3. Nilai Tes Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

No	Hasil Tes Peserta Didik	Siklus II
1	Nilai Tertinggi	100
2	Nilai Terendah	72
3	Rata-Rata Nilai Pra Siklus	90,10
4	Prosentase Ketuntasan	88,88 %

Pada siklus II ini, hasil belajar peserta didik meningkat bila dibandingkan dengan hasil belajar peserta didik pada siklus sebelumnya, yaitu rata-rata nilai peserta didik adalah 90,10 dengan ketuntasan belajar 88,88%.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik sudah lebih tertib dan lebih aktif dalam pembelajaran. Peserta didik memperhatikan penjelasan dari guru dengan seksama dan tidak melakukan aktivitas yang mengganggu pelajaran. Hasil catatan lapangan menunjukkan bahwa suasana kegiatan pembelajaran sudah lebih baik dari pada siklus I dan peserta didik terlihat sangat antusias dalam pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran BTA dengan menggunakan metode yanbu'a.

Peserta didik dengan semangat membacakan kartu-kartu yang berisi soal dan jawaban di depan kelas secara berpasangan. Sedangkan peserta didik yang lain mendengarkan dengan penuh perhatian. Peran aktif peserta didik selama pembelajaran semakin optimal. Sedangkan indikator negatif seperti mengobrol sama teman saat pelajaran dan aktivitas lain di luar pelajaran cenderung menurun.

Berdasarkan hasil penelitian hasil tindakan kelas yang terdiri dari 3 tahap, yaitu pra siklus, siklus I, dan siklus II, tampak bahwa setelah melakukan pembelajaran *active learning tipe information search*, terjadi ketuntasan belajar dari pra siklus, siklus I dan kemudian siklus II.

Dari perolehan hasil belajar siswa, pada pra siklus, nilai rata-rata tes siswa adalah sebesar 55,84 dengan ketuntasan belajar sebesar 52,63%. Dari pra siklus ke siklus I, peningkatan nilai rata-rata hasil belajar

mencapai 22,88 dan peningkatan ketuntasan belajar klasikal mencapai 14,03%. Sedangkan pada siklus I ke siklus II, terdapat peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa yaitu 11,38 dari siklus I, yang semula 78,72 menjadi 90,10 pada siklus II. Sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal naik 22,22%. Yaitu yang semula 66,66% pada siklus I menjadi 88,88% pada siklus II. Pada pra siklus siswa yang belum tuntas belajarnya sebanyak 9 anak, sedangkan pada siklus I siswa yang belum tuntas ada 7 anak, dan pada siklus II siswa yang belum tuntas ada 2 anak. Adanya peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa maupun ketuntasan belajar menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan mengalami peningkatan.

Peningkatan yang terjadi karena adanya proses belajar yang membuat suatu usaha yang sungguh-sungguh dengan menggunakan semua potensi siswa, baik fisik maupun non fisik.

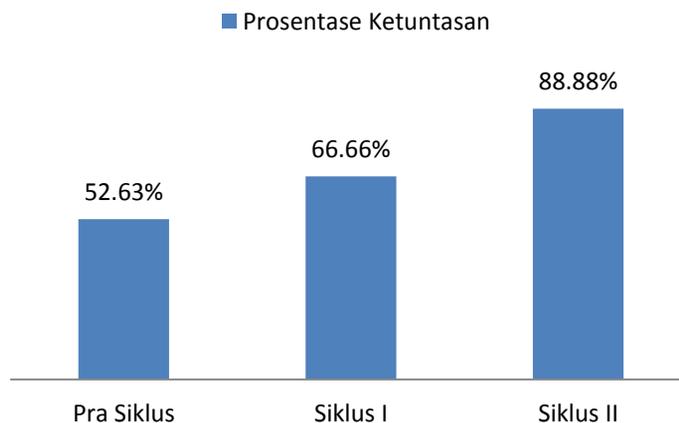
Peningkatan pemahaman siswa tersebut juga dikarenakan adanya keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Proses pembelajaran pada siklus I pada pembelajaran BTA dengan menggunakan metode yanbu'a diperoleh nilai rata-rata tes hasil belajar siswa yaitu 78,72 dengan ketuntasan belajar secara klasikal 66,66%. Dari hasil belajar siswa siklus I dapat diketahui bahwa ketuntasan belajar siswa dengan indikator tingkat keberhasilan 85% yang telah ditetapkan sebelumnya belum tercapai.

Permasalahan yang menyebabkan hasil belajar siswa belum memenuhi harapan dilatar belakangi oleh beberapa hal diantaranya adalah ketertiban dan keaktifan siswa yang belum optimal pada saat

pembelajaran. Dari pengamatan siklus I diperoleh temuan antara lain masih banyak siswa yang terlihat pasif dan kurang serius dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan pengelolaan waktu serta pengelolaan kelas oleh guru masih kurang baik. Selain itu juga dalam memberikan motivasi dan bimbingan terhadap peserta didik kurang jelas dan merata sehingga peserta didik merasa sedikit kesulitan.

Hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan rata-rata nilai tes yaitu 90,10 dan ketuntasan belajar siswa secara klasikal juga mengalami peningkatan menjadi 88,88%. Sebagaimana terdeskripsikan dalam Tabel 1.4 dan Tabel 1.5.

Tabel 1.4. Grafik Nilai Presentase Ketuntasan Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II



Adanya peningkatan rata-rata nilai tes maupun ketuntasan belajar menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap materi pokok membiasakan perilaku terpuji mengalami peningkatan. Peningkatan hasil belajar pada siklus II dikarenakan adanya keterlibatan dan keaktifan siswa

yang sudah optimal pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini ditunjukkan oleh hasil observasi yang mengalami peningkatan pada indikator sikap positif siswa dan cenderung menurun pada indikator sikap negatif siswa.

Tabel 1.5. Nilai Tes Hasil Belajar Siswa pada Pra siklus, Siklus I dan Siklus II

Hasil Peserta Didik	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Nilai Tertinggi	86	88	100
Nilai Terendah	10	78	72
Nilai Rata-Rata	55.84	78.72	90.10
Prosentase Ketuntasan	52,63%	66,6 %	88,88%

Berdasarkan refleksi pada siklus I, pelaksanaan siklus II oleh guru sudah cukup baik dengan bukti pengelolaan waktu dan pengelolaan kelas yang sudah sesuai dengan rencana pembelajaran. Di samping itu, peserta didik sudah bisa mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran BTA dengan menggunakan metode yanbu'a. Langkah-langkah perbaikan tindakan yang dilakukan pada pembelajaran siklus II memberi dampak positif yaitu dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Keberhasilan pencapaian ketuntasan belajar kelas pada akhir pembelajaran siklus II disebabkan oleh beberapa hal berikut ini:

Pertama, siswa lebih aktif dan tertib dalam pembelajaran. Hal tersebut menjadikan pemahaman siswa pada materi pelajaran meningkat, sehingga ketuntasan belajar dapat tercapai. Kedua, siswa merasa lebih termotivasi dan antusias dalam belajar karena mendapat suasana baru dalam proses pembelajaran. Pembelajaran menjadi semakin

menyenangkan dengan adanya kartu yang berisi soal dan gambar tentang *makhorijul huruf*.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran BTA dengan menggunakan metode yanbu'a ini menjadikan siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Dengan terlibat secara langsung dan aktif dalam pembelajaran, siswa akan lebih cermat dan lebih kuat pemahamannya, serta menguatkan daya ingatnya, sehingga secara otomatis dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Melalui pembelajaran pembelajaran BTA dengan menggunakan metode yanbu'a suasana yang ada di kelas akan menjadi semakin menarik serta menyenangkan dan ini merupakan salah satu bentuk motivator bagi siswa sehingga menjadikannya lebih antusias dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran.

Dengan demikian, pembelajaran BTA dengan menggunakan metode yanbu'a dapat digunakan sebagai pembelajaran alternatif untuk meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik serta ketuntasan belajar peserta didik pada materi pokok *makhorijul huruf*.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan tentang "Upaya Meningkatkan Kemampuan BTA Dengan Menggunakan Metode Yanbu'a Di Kelas IV SD Negeri Candirejo 02", dapat diambil kesimpulan bahwa sebelum dilakukan pembelajaran, untuk meningkatkan kemampuan BTA dengan menggunakan metode Yanbu'a nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 55,84 dengan ketuntasan belajar klasikal

52,63%, sedangkan dalam penerapan pembelajaran tentang upaya meningkatkan kemampuan BTA dengan menggunakan metode *Yanbu'a* di Kelas IV SD Negeri Candirejo 02” adalah sebagai berikut:

Pertama, guru melaksanakan apersepsi, motivasi untuk mengarahkan siswa memasuki KD yang akan dibahas; *kedua*, guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai; *ketiga*, guru menjelaskan materi pelajaran dengan menjelaskan langkah kerja pembelajaran; *ketiga*, guru membagikan potongan-potongan kertas sejumlah siswa dalam kelas dan dibagi menjadi dua kelompok berikut dengan pengarahannya; *keempat*, potongan kertas yang satu berisi pertanyaan tentang materi yang telah disampaikan, dan jawaban dari pertanyaan yang telah dibuat; *kelima*, setiap siswa diberi satu kertas. Guru menjelaskan bahwa aktivitas yang dilakukan berpasangan. Sebagian siswa akan mendapatkan soal dan sebagian yang lain akan mendapatkan jawaban; *keenam*, meminta setiap pasangan maju ke kelas secara bergantian membacakan soal yang diperoleh dengan suara keras kepada teman-teman lainnya, dan dijawab oleh pasangannya; *ketujuh*, guru melakukan refleksi, kesimpulan, klasifikasi, dan tindak lanjut; *kedelapan*, guru melaksanakan evaluasi dengan membagikan soal kepada siswa untuk dikerjakan.

Hasil belajar siswa dengan pembelajaran tentang "Upaya Meningkatkan Kemampuan BTA Dengan Menggunakan Metode *Yanbu'a*, khususnya materi pokok *makhorijul huruf* mengalami peningkatan. Sebelum dilakukan pembelajaran tentang "Upaya Meningkatkan Kemampuan BTA Dengan Menggunakan Metode

Yanbu'a", nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 55,84 dengan ketuntasan belajar 52,63%. Setelah dilaksanakan pembelajaran tentang "Upaya Meningkatkan Kemampuan BTA Dengan Menggunakan Metode *Yanbu'a*", pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 78,72 dengan ketuntasan belajar klasikal 66,66%. Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 90,10 dengan ketuntasan belajar klasikal 88,88%. Hal ini membuktikan bahwa melalui pembelajaran tentang "Upaya Meningkatkan Kemampuan BTA Dengan Menggunakan Metode *Yanbu'a*" dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas IV SD Negeri Candirejo 02 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan materi pokok *makhorijul huruf*.

Daftar Pustaka

- Al-Munawwar, S. A. H. (2002). *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Pers
- Arifin, M. (2003). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Arwani, M.Ulin Nuha. (2004). *Thariqah Baca Tulis dan Menghafal al-Qur'an "Yanbu'a*. Kudus: Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an
- Depdikbud. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka
- Ghoni, D. (2008). *Peenelitian Tindakan Kelas*. Malang: UIN Press
- Hafizh, M. N. A. (1998). *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*. Bandung: Mizan
- Jalaluddin. (2009). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

- Kasbolah, K. (2001). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Marquis & Woodworth. (1957). *Psikologi*, Jakarta: Buku Kedokteran EGC
- Nurhasanah. (2007). *Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep, Berpikir Kritis dan Sikap Ilmiah*. Bandung: UPI
- Poerwadarminta. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia Volume 2*. Jakarta: Balai Pustaka
- Qardhawi, M. Y. (2003). *Kaifa Nata'amalu ma'al Qur'an*, terj. Kathur Suhadi. Jakarta: Al-Kaustar
- Sagala, S. (2006). *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Alfabeta
- Wiriaatmadja, R. (2005). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosda Karya